

## PENTINGNYA ETIKA ISLAM PADA PROFESI AKUNTAN

**Ivahzada Marella Edgina**

Departemen Akuntansi, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

\*email korespondensi: [edgina.unkris21@gmail.com](mailto:edgina.unkris21@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study explores the extent to which accountants are involved in financial reporting scandals caused by the ethical judgment of certain accountants and a number of academics recommend that the education system be held accountable. The paper argues that in applying accounting ethics, especially Islam, accounting education must focus on ethical codes and religious values.*

**Keyword:** *accounting ethics; Islamic ethics; accounting profession*

### **ABSTRAK**

Studi ini mengeksplorasi mengenai banyaknya keterlibatan akuntan dalam skandal laporan keuangan yang disebabkan oleh penilaian etis akuntan tertentu dan sejumlah akademisi merekomendasikan bahwa sistem pendidikan ikut bertanggung jawab. Makalah berpendapat bahwa dalam penerapan etika akuntansi, khususnya islam, pendidikan akuntansi harus fokus pada kode etik dan nilai-nilai agama.

**Kata Kunci:** Etika Akuntan; Etika Islam; Profesi Akuntan

### **PENDAHULUAN**

Profesi akuntan dibutuhkan oleh orang-orang yang bergantung pada informasi yang diberikan oleh para akuntan, untuk membuat keputusan keuangan berdasarkan informasi yang diberikan. Akuntan dengan pelatihan dan memiliki sertifikat diharapkan mampu menunjukkan perilaku profesional yang tepat dalam menjalankan tugasnya sebagai akuntan. Akuntan merupakan penjaga utama sumber daya organisasi.

Namun, adanya akuntan yang kurang bertanggung jawab dapat mengambil keuntungan dengan cara menyembunyikan atas transaksi tertentu, memanipulasi catatan, menghapus dokumen, menaikkan harga, dll. Hal-hal tersebut dilakukan agar laporan keuangan terlihat lebih bagus dari aslinya sehingga pihak manajemen dapat memperoleh penilaian kinerja yang baik.

Selama dua dekade terakhir, kredibilitas moral profesi akuntan telah mengalami serangkaian skandal akuntansi seperti kasus: Waste Management Inc.

hingga Enron; dari WorldCom hingga Tyco; dari HealthSouth hingga Freddie Mac; dari American Insurance Group hingga Lehman Brothers; dari Bernie Madoff hingga Satyam, dan yang terbaru adalah Toshiba (Agrawal dan Cooper, 2015; Roy, 2015; Voinea, 2015; Conde, De Almeida, dan Quintal, 2015; Gunz dan Thorne, 2016); daftar ini tampaknya akan terus berlanjut.

Efektivitas pengendalian internal, kompensasi kepatuhan, asimetri informasi, dan moralitas berpengaruh terhadap pengelolaan perilaku tidak etis para akuntan. Proses Pendidikan akuntansi, sangat penting untuk mengajarkan nilai moral dan etika dibandingkan dengan hanya fokus pada teknik akuntansi (Abdul Rahman, 2003). Pendidikan tanggung jawab etis dan professional sangat penting dalam konteks akuntansi professional.

Hal ini menunjukkan pentingnya mengembangkan kerangka Pendidikan etika sebagai dasar bagi siswa untuk

berpikir logis, kritis dalam analisis dan penyelidikan masalah akuntansi.

Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan perkembangan percepatan bisnis menjadi sangat besar, hal itu membuat transaksi bisnis menjadi semakin kompleks dan beragam. Data akuntansi yang disajikan harus dapat diandalkan untuk membantu pengguna informasi akuntansi keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Penyajian informasi keuangan harus bebas dari kecurangan. Sehingga pelaporan akuntansi yang berkualitas membutuhkan pengetahuan dan etika akuntansi sebagai filosofi moral.

Untuk memulihkan kredibilitas moral profesi akuntansi, salah satu opsi yang telah disarankan adalah bahwa program akuntansi universitas dibebani dengan misi penting untuk mengembangkan generasi baru akuntan yang mahir secara teknis yang dijiwai dengan nilai-nilai moral dengan menanamkan pendidikan etika yang komprehensif ke dalam kurikulum akuntansi (Anzeh, 2015; Burns, , 2015; Chawla, 2015; Cameron, 2015; Martinov-Bennie, 2015).

Indonesia memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, dan dengan demikian mayoritas generasi akuntan berikutnya adalah Muslim. Karena alasan ini, program akuntansi yang berada di universitas-universitas, memiliki peran penting untuk menghasilkan akuntan yang kompeten secara moral. Hal ini karena bahkan sebelum mandat pemerintah dikeluarkan, universitas-universitas. Pendidikan etika dapat meningkatkan kompetensi moral mahasiswa akuntansi.

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa tidak banyak artikel yang mengkaji etika dan perilaku akuntansi dan hanya 16 artikel yang relevan yang berasal dari jurnal terindeks Scopus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bampton dan

Cowton (2013) bahwa penelitian empiris tentang etika dan akuntansi masih belum banyak ditemukan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan cara mengumpulkan berbagai literatur terdahulu berupa artikel dan buku yang membahas tentang etika akuntan dari sudut pandang seorang muslim.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Etika dalam profesi akuntan**

Akuntansi dan akuntan memainkan peran penting dalam masyarakat Muslim untuk memberikan informasi akuntansi yang dapat dipercaya kepada pengguna Muslim (Basri dan Abdul Khalid, 2012). Akuntan dalam Islam mungkin memiliki peran dan tanggung jawab khusus yang ingin dicapai. Tujuan utama akuntan Muslim adalah untuk mencapai *Falah* dari Allah (SWT), untuk mencapai *Falah* dan mendapatkan pahala dari Allah, akuntan harus amanah dan adil ketika menyusun laporan keuangan untuk kepentingan pengguna informasi akuntansi (Hossain et al., 2008). Oleh karena itu, disarankan agar akuntan sebagai penjaga gerbang industri keuangan harus memastikan kualitas informasi keuangan dan memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan data akuntansi yang adil dan berintegritas tinggi (Low et al., 2008).

Banyak aspek kegiatan bisnis modern dan global seperti perencanaan keuangan, investasi, pinjaman, audit, dan pajak sangat bergantung pada profesi akuntansi pada umumnya dan akuntan pada khususnya (Ali dan Al-Aali, 2015). Dengan demikian, tugas akuntan adalah mengomunikasikan informasi secara jelas untuk tujuan pengambilan keputusan dan menyusun laporan keuangan yang bertumpu pada prinsip keadilan, kepercayaan, adil,

integritas, dan keandalan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Dalam menjalankan profesinya, seorang akuntan harus mengikuti kode etik sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Kode etik profesi merupakan salah satu bentuk kesadaran diri profesi untuk melegitimasi klaim-klaim professional berdasarkan kontribusinya kepada kepentingan masyarakat (Dillard dan Yuthas, 2022).

Jasa professional akuntansi harus dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar akuntan professional yang diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia yang disusun oleh IAI serta dengan prinsip-prinsip islam yang telah diatur dalam Al Quran bagi seorang muslim. Apa yang dijelaskan dalam etika islam sepatutnya ada dalam diri akuntan agar profesi ini dapat bermanfaat bagi pengguna jasa akuntan dan tidak merugikan orang lain. Mematuhi kode etik akuntan Indonesia yang dibarengi dengan menyatunya etika islam dalam diri seorang akuntan diharapkan bisa mengurangi terjadinya fraud yang melibatkan akuntan professional. Hal ini sejalan dengan pendapat (Qardawi, 1991) yang menyatakan bahwa ekonomi dan akhlak (etika) dalam islam tidak dapat dipisahkan.

Selain Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), terdapat *Accounting and Auditing Organizations of Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) yang menaungi Lembaga keuangan islam di seluruh dunia. AAOIFI adalah badan yang didirikan untuk tujuan, antara lain, menetapkan, mengumumkan dan memperbaharui standar akuntansi yang akan disetujui oleh entitas anggota. Akuntan independen, auditor internal dan auditor eksternal dari lembaga keuangan Islam tunduk pada aturan perilaku etis yang ditetapkan dalam bagian Kode Etik ini. Kode Etik AAOIFI

untuk Akuntan menetapkan kerangka etika, berdasarkan hukum dan nilai Syariah Islam, untuk akuntan.

Etika Islam dapat digunakan sebagai panduan oleh akuntan Muslim untuk memastikan pekerjaan audit yang sangat baik untuk memenuhi persyaratan Syariah dan untuk memberikan informasi yang diminta secara sosial yang diperlukan, seperti melakukan (kebaikan), (kebenaran), (kesetaraan dan keadilan), kepercayaan, kebajikan, dan lain-lain. Pemahaman dan penerapan etika Islam bertujuan untuk memberikan metode akuntansi yang lebih bertanggung jawab. Islam adalah agama yang dapat menetapkan standar etika yang tinggi dan dapat menawarkan insentif yang kuat untuk perilaku etis di semua bidang kehidupan manusia, termasuk akuntansi, yang merupakan esensi mutlak dari etika yang menentukan agama. Bagi akuntan untuk menjalankan tugasnya secara profesional sekaligus beretika, tugas etika Islam sangatlah penting (Wahyuni-TD et al., 2018).

Studi oleh (Yarahmadi & Hoyaryahoom, 2015) menyimpulkan bahwa akuntan tidak hanya harus dilatih secara teknis, tetapi mereka juga harus memiliki standar integritas dan kejujuran yang tinggi dalam pekerjaannya. Dengan demikian, masa depan profesional akuntansi didasarkan pada kepemimpinan etika akuntan profesional. Setelah jatuhnya Enron pada tahun 2001, etika dalam akuntansi muncul. Itu adalah salah satu skandal terbesar abad terakhir yang memunculkan perubahan signifikan dalam tata kelola perusahaan di seluruh dunia, secara signifikan memengaruhi akuntansi dan audit (Yarahmadi & Hoyaryahoom, 2015). Banyak peneliti setuju bahwa perkembangan masyarakat manusia tidak hanya bergantung pada kemajuan material atau teknologi, tetapi sangat bergantung pada perubahan etika.

Ada banyak diskusi di antara para praktisi mengenai sejauh mana pendidikan akuntansi dan pendidik memberikan kontribusi terhadap pengembangan etika mahasiswa akuntansi (Amin et al., 2013; Possomal, Ismail dan Shahimi, 2013). Pada saat yang sama, pendidik akuntansi juga dipertanyakan komitmennya dalam memasukkan etika ke dalam kurikulum akuntansi (Keller et al., 2006; Velayutham, 2014). Pendidik akuntansi memandang insiden skandal perusahaan sebagai panggilan untuk mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan kepada mahasiswa akuntansi selain kontribusi profesi akuntansi (Abdul Rahman, 2010). Selain itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan harus disalahkan atas kurangnya kemampuan untuk menghasilkan akuntan yang etis dan gagal mendapatkan kepercayaan publik (Fisher et al., 2007; Begley dan Stefkovich, 2007).

Penekanan pada etika dalam pendidikan akuntansi meningkatkan beberapa wawasan tentang proses menghasilkan akuntan yang beretika dan menyelesaikan konflik secara moral (Ahmad, 2014; Noor Lela dan Habib, 2017). Selain itu, banyak sarjana juga berpendapat bahwa agama memiliki pengaruh potensial terhadap akuntansi dan akan bermanfaat bagi masyarakat (Basri dan Abdul Khalid, 2012; Napier, 2009; Maisarah et al., 2012). Abdul Rahman (2010) berpendapat bahwa perilaku etis dibentuk oleh nilai-nilai ketuhanan yang diturunkan dari agama. Oleh karena itu, etika dalam profesi akuntansi disarankan untuk didasarkan pada kerangka etika Islam yang berasal dari hukum Islam (Syariah) untuk memenuhi kebutuhan pengguna Muslim (Dusuki, 2008; Yunanda dan Majid, 2011). Selain itu, etika Islam telah memperoleh fokus dan perhatian global yang belum pernah terjadi sebelumnya karena perubahan masyarakat dan

kebutuhan disiplin akuntansi untuk menekankan karakter moral dan etika profesional dari perspektif agama.

Dalam studi oleh Ahmad et al. (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik akuntansi memiliki kesepakatan yang sama bahwa konsep etika Islam sudah tepat dan perlu dimasukkan dalam kurikulum akuntansi untuk menghasilkan akuntan yang berpotensi beretika.

### **Faktor eksternal yang mempengaruhi etika akuntan**

#### **Pelatihan dan Pendidikan**

Faktor eksternal adalah atribut perifer yang mempengaruhi etika akuntan, seperti pengaruh budaya, iklim etika, serta pelatihan dan pendidikan. Penelitian yang dilakukan Onumah dkk. (2021) dan Abdolmohammadi and Reinstein (2012) menunjukkan bahwa pendidikan etika, kursus dan program *sandwich* berdampak pada sikap dan perilaku serta meningkatkan sensitivitas etika akuntan. Hasil penelitian Abdolmohammadi dan Reinstein (2012) juga memperlihatkan, praktisi akuntansi yang mengikuti kursus etika, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Namun, tidak disebutkan apakah ini mampu atau tidak mengurangi insiden penipuan seperti dalam kasus Enron. Taylor (2013) menyatakan bahwa pelatihan etika bisnis diperkenalkan sebagai tanggapan atas berbagai kegagalan audit dan upaya untuk melindungi status sosial profesi. Taylor (2013) lebih lanjut melaporkan bahwa mahasiswa akuntansi menunjukkan kepekaan etis setelah mengikuti kursus etika bisnis. Dunia kerja tampaknya secara positif memengaruhi kemampuan individu untuk mengidentifikasi isu-isu yang penting secara etis.

## **Budaya**

Beberapa penelitian awal melaporkan bahwa budaya mempengaruhi tindakan etis akuntan. Sweeney dkk. (2010) menguji pengaruh budaya etis terhadap evaluasi dan niat disfungsi auditor untuk bertindak di bawah tekanan, khususnya kualitas yang tidak dilaporkan dan perilaku yang mengancam. Ditemukan bahwa budaya yang diciptakan dalam perusahaan memengaruhi pengambilan keputusan etis. Onumah dkk. (2021) bahkan menyarankan pendidikan etika untuk jurusan akuntansi di perguruan tinggi didasarkan pada orientasi budaya negara.

## **Iklim Etis**

Goebel dan Weißenberger (2017) meneliti dampak potensi anteseden dan iklim kerja etis yang dihasilkan terhadap kinerja organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol personel dan iklim organisasi berguna untuk mempromosikan norma dan nilai, sehingga meningkatkan kesadaran kolektif tentang masalah etika.

## **Faktor internal yang mempengaruhi etika akuntan**

Faktor internal yang mempengaruhi etika akuntan seperti demografi, intensitas moral, kejujuran, niat, atribut pribadi dan professional vs komitmen.

## **Demografi**

Masalah demografi Onumah et al. (2021) melaporkan bahwa faktor demografis seperti pengalaman dan usia memoderasi hubungan positif antara pendidikan etika serta sikap etis akuntan. Selain itu, kedua faktor yang berkaitan ini dapat mempengaruhi proses berpikir seseorang. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman, penalaran moral mereka biasanya berjalan positif. Oleh karena itu, perpaduan usia, pengalaman dan pendidikan etika memperkuat sikap etis

akuntan profesional. Namun, gender tidak memoderasi pengaruh pendidikan terhadap sikap etis para profesional ini. Karakteristik demografi siswa dalam spesialisasi akuntansi dan pengalaman mereka selama bertahun-tahun secara signifikan meningkatkan sensitivitas mereka (Taylor, 2013).

Sweeney dkk. (2010) menyatakan bahwa salah satu variabel yang berhubungan signifikan dengan evaluasi etika adalah jenis kelamin. Wanita menunjukkan evaluasi etika yang jauh lebih tinggi daripada pria. Berdasarkan analisis Ho et al. (2014), ada hubungan positif antara jenis kelamin CEO dan konservatisme akuntansi. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan CEO perempuan melaporkan pendapatan yang lebih konservatif karena mereka lebih etis dan menghindari risiko serta dapat mengenali berita buruk tepat waktu. Selain itu, konsistensi mereka dengan kebijakan konvensional membuktikan bahwa hubungan antara CEO perempuan dan konservatisme akuntansi adalah signifikan di perusahaan dan sangat rentan terhadap risiko litigasi dan pengambilalihan yang lebih rendah. Analisis cross-sectional terkait pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi memberikan hasil yang intuitif. Secara khusus, efek gender lebih menonjol di perusahaan kecil dan perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang lebih kuat.

## **Kejujuran**

Islam menilai kejujuran sebagai nilai tertinggi yang mengarahkan semua perilaku. Islam juga menghargai kebutuhan akan keterampilan, kualifikasi, dan kualifikasi tertentu untuk memenuhi suatu tugas. Kunci kejujuran adalah amanah dan Islam selalu menekankan perlunya jujur kepada Allah SWT, masyarakat dan diri sendiri. Sebagai seorang muslim, akuntan

terikat dengan kondisi ini dalam menjalankan tugas profesionalnya.

### **Emosi dan Intensitas Moral**

Latan et al. (2019) menyatakan bahwa niat whistleblowing bergantung pada kesadaran dan penilaian etis serta mediasi emosi dan intensitas moral yang dirasakan oleh auditor. Emosi dapat berfungsi sebagai mediasi tidak langsung atau penuh dari hubungan antara kesadaran etis dan penilaian. Ketika seseorang menemukan kesalahan apapun, itu mempengaruhi emosi mereka dalam membuat penilaian etis. Latan et al. (2019) lebih lanjut menyatakan bahwa auditor internal memiliki kesadaran etis, penilaian dan emosi yang lebih kuat daripada auditor eksternal.

### **Profesional vs Komitmen**

Sikap profesional akuntan secara langsung mempengaruhi niat etis (Buchan, 2005). Tingkat identitas profesional yang tinggi meningkatkan kemungkinan bahwa auditor terikat untuk terus-menerus melaporkan pelanggaran yang diamati berdasarkan komitmen mereka terhadap organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian moral seseorang merupakan penentu yang signifikan terhadap keputusan untuk melaporkan perilaku tidak etis orang lain di tempat kerja dan sejauh mana seseorang bersedia untuk terus-menerus membuat laporan tersebut (Taylor dan Curtis, 2010). Pelaporan perilaku tidak etis tidak memerlukan kualifikasi profesional, oleh karena itu, seseorang perlu terus melakukannya hingga tindakan yang tepat diambil (Lampe dan Finn, 1992). Selain itu, auditor profesional yang berkomitmen tinggi mencoba memberhentikan mereka yang melanggar standar ini karena mereka tidak bermaksud kerusakan tersebut dipublikasikan, sehingga menodai reputasi mereka. Ketekunan untuk membuat laporan tersebut

meningkat ketika komitmen seseorang terhadap organisasi lebih kuat dari rekan kerja (Taylor dan Curtis, 2010).

### **Atribut Pribadi**

Ghazali dan Ismail (2013) melaporkan bahwa atribut pribadi mempengaruhi penilaian akuntan terhadap etika yang bersangkutan. Akuntan yang lebih tua terikat dengan perusahaan dengan skala etika yang lebih tinggi dan kode etik profesional yang lebih ketat dalam menilai situasi yang dipertanyakan secara etis. Hasil ini mendukung teori perkembangan moral Kohlberg (1973, 1981) bahwa seiring bertambahnya usia individu, pengambilan keputusan mereka pasti akan dipengaruhi oleh nilai-nilai etika.

### **Intensi**

Intensi pelaporan dipengaruhi oleh intensitas moral dan kesadaran etis (Hirth-Goebel dan Weibenberger, 2019; Sweeney et al., 2010). Kesadaran etis tidak secara langsung terkait dengan niat untuk terlibat dalam perilaku yang diragukan, melainkan dimediasi oleh tingkat pengalaman, yaitu paparan individu terhadap sesuatu yang dijadikan acuan dalam organisasi (Hirth-Goebel dan Weibenberger, 2019). Sebaliknya, tekanan yang dirasakan, berhubungan positif dengan niat untuk bertindak tidak etis. Hal ini menunjukkan semakin besar tekanan yang dirasakan, semakin tinggi pula niat untuk melakukan tindakan tidak etis (Taylor dan Curtis, 2010).

Penekanan terkuat dalam studi etika akuntan adalah pada pendidikan etika. Pendidikan etika ditujukan untuk membentuk sikap akuntan dan keputusan moral (Onumah et al., 2021). Sensitivitas etis berkorelasi positif dengan pendidikan etis (Taylor, 2013), tetapi perilaku yang benar secara moral membutuhkan lebih dari sekadar kepekaan dan penilaian moral. Dalam banyak kasus, pendidikan etika

tidak melampaui ini untuk menangani masalah motivasi moral dan karakter (West and Buckby, 2020). Abdolmohammadi dan Reinstein (2012) merekomendasikan perlunya memperhatikan pandangan para sarjana, praktisi, regulator dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kurikulum moral dan etika akuntan.

### **Penerapan Etika Islam Bagi Akuntan**

Akuntansi merupakan profesi yang terkait dengan aspek ekonomi sekaligus aspek moral (Mayer et al., 2000). Dari segi kandungan ekonomi, berarti informasi yang diberikan oleh akuntan dapat mempengaruhi kehidupan pemangku kepentingannya secara material karena informasi yang diberikan akan digunakan oleh pemangku kepentingan untuk membuat keputusan, misalnya apakah akan berinvestasi di suatu perusahaan atau tidak. Dalam hal dimensi moral, akuntan perlu berperilaku etis ketika mereka memberikan dan mengkomunikasikan posisi yang nyata dan benar dari kegiatan organisasi kepada pihak yang berkepentingan (misalnya pemilik, kreditur, pemerintah, karyawan dll). Tanpa banyak pertimbangan tentang masalah moral, akuntan dapat memanipulasi data akuntansi. Dalam pengertian ini, berperilaku secara etis dan profesional untuk mengkomunikasikan data keuangan untuk pengambilan keputusan merupakan sifat yang diharapkan dari akuntan.

Pentingnya mendidik umat Islam tentang nilai-nilai untuk menjadi manusia yang baik. Dalam hal penegakan keadilan, Islam berkepentingan untuk melindungi kepentingan umat Islam dan harus mampu membedakan antara yang benar dan yang salah serta bertindak adil kepada semua. Manfaat yang terakhir adalah terwujudnya kemaslahatan kepada orang lain. Syariat Islam berfokus pada pembentukan

pedoman untuk meningkatkan penilaian moral umat Islam.

Pemahaman dan penerapan etika Islam berkontribusi terhadap praktik akuntansi yang lebih etis dengan mengikuti beberapa tahapan; pertama, dimulai dengan mengembangkan komitmen moralitas terhadap agama, kedua, perbaikan sistem pendidikan etika, dan terakhir adalah penegakan Kode Etik.

### **KESIMPULAN**

Prinsip dasar etika kerja Islam berfokus pada hubungan antara manusia dengan Penciptanya. Mereka menjadi pedoman untuk hubungan antara individu, kelompok, organisasi dan lingkungan mereka. Meskipun etika kerja Islami dapat meningkatkan kualitas kerja dalam organisasi, beberapa sarjana skeptis terhadap penerimaan konsep tersebut oleh akuntan Muslim. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman etika kerja Islami yang terlihat dari maraknya perilaku negatif seperti kecurangan, penyalahgunaan aset dan kelemahan kinerja lainnya. Tulisan ini menunjukkan bahwa akuntan Muslim lebih mengenal nilai-nilai etika kerja Islami, meskipun belum dipraktikkan secara komprehensif di organisasi swasta dan publik. Komunitas akuntan muslim harus memiliki keyakinan yang kuat untuk memastikan bahwa akuntan muslim dapat dengan tepat menerapkan prinsip-prinsip etika kerja Islami.

Penerapan etika islam merupakan kontrol hukum yang membatasi praktik kecurangan dalam profesi akuntan. Etika islam adalah standar ideal, praktis dan dapat diterapkan yang harus diadopsi oleh Muslim dan non-Muslim.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdolmohammadi, M.J. and Reinstein, A. (2012), "Practicing accountants' views of the content of accounting ethics courses and course effects on attitudes and behavior", *Advances in*

Accounting Education: Teaching and Curriculum Innovations, Vol. 13, pp. 213-236.

Abdul Rahman, A. R. (2003). Ethics in accounting education: Contribution of the Islamic Principle of Maslahah. *IIUM Journal of Economics and Management*, 11(1), 31-49.

Abdul Rahman, A.R. (2010). An introduction to Islamic accounting theory and practice. Kuala Lumpur: CERT Publication.

Ahmad, M. A. (2014). Work ethics: An Islamic perspective. *International Journal of Human Sciences*. Vol. 8, Issue 1: 851-859.

Ahmad, N. L. bt, Yusof, R. bt, Mustaffa, W. S. bt W., Wahid, H. bt A., & Halim, H. bt A. (2019). Developing Ethical Accounting Students through Incorporating Islamic Ethics into Accounting Curriculum: The Educator's Perspectives. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(1), 248–270.

Agrawal, A. and Cooper, T. (2015), "Insider trading before accounting scandals", *Journal of Corporate Finance*, Vol 34, pp. 169-190.

Ali A., Al-Aali A. (2015), Marketing and ethics: What Islamic ethics here contributed and the challenges Ahead, "Journal of Business Ethics", vol. 129, pp. 833–845

Amin, H., Abdul Rahman, A.R. and Abdul Razak, D. (2013). An intergrative approach for understanding Islamic financing adoption in Malaysia. *International Journal of Bank Marketing*. Vol. 31 Iss. 7, 544-573.

Bampton, R. and Cowton, C.J. (2013), "Taking stock of accounting ethics scholarship", A Review of the Journal Literature. *Journal of Business Ethics*, Vol. 114 No. 3, pp. 549-563.

Basri, H. dan Abdul Khalid, SN (2012). Meneliti masalah akuntansi dan akuntabilitas dalam konteks agama: wawasan dari literatur. *Jurnal Ilmu Sosial Internasional Aceh*, Vol 1 (1), 24-31.

Begley, P.T and Stefkovich, J. (2007). Integrating values and ethics into post secondary teaching for leadership development: principles, concept and strategies. *Journal of Educational Administration*. Vol. 45 Iss. 4, 398-412.

Condé, R. A. D., de Almeida, C. O. F. and Quintal, R. S. (2015), "Accounting Fraud: Empirical Analysis in the Light of the Theoretical Assumptions of the Fraud Triangle Dillard, J.F. dan K. Yuthas. 2002. Ethical Audit Decisions; A Structuration Perspective. *Journal of Business Ethics*, Vol. 36, hal. 49-64.

Dusuki, A.W. (2008). What does Islam say about corporate social responsibility. *Review of Islamic Economics*, Vol. 12, No. 1, 5-28.

Fisher, D.G., Swanson, D.L., and Schimdt, J.J. (2007). Accounting education lags CPE ethics requirements: implications for the profession and a call to action. *Accounting Education: An International Journal*. Vol. 16 Iss. 4, 345-363.

Ghazali, N.A.M. and Ismail, S. (2013), "The influence of personal attributes and organizational ethics position on accountants' judgments: Malaysian scenario", *Social Responsibility Journal*, Vol. 9 No. 2, pp. 281-297.

Goebel, S. and Weißenberger, B.E. (2017), "The relationship between informal controls, ethical work climates, and organizational performance", *Journal of Business Ethics*, Vol. 141 No. 3, pp. 505-528.

Gunz, S. and Thorne, L. (2016), "Introduction to Thematic Symposium on Accounting Professionalism", *Journal of Business Ethics*, pp. 1-3

Hirth-Goebel, T.F. and Weißenberger, B.E. (2019), "Management accountants and ethical dilemmas: how to promote ethical intention? Management accountants and ethical dilemmas: how to promote ethical intention?", *Journal of Management Control*, Vol. 30 No. 3, pp. 287-322.

- Hossain, MK, Karim, MS dan Islam, S. (2008). Analisis perbandingan kode etik konvensional dan kode etik Islam dalam profesi akuntansi. *Pemikiran Ekonomi*. Vol. 20 No.1, 39-53.
- Ho, S.S.M., Li, A.Y., Tam, K. and Zhang, F. (2014), “CEO Gender”, Ethical Leadership, and Accounting Conservatism. *Journal of Business Ethics*, Vol. 127, pp. 351-370.
- Keller, A. C., Smith, K.T. and Smith, L.M. (2006). Do gender, educational level, religiosity and work experience affect the ethical decision making of U.S. accountants? *Critical Perspectives on Accounting*
- Kohlberg, L. (1973), “Continuities in childhood and adult moral development revisited”, in Baltes, P.B. and Schaie, K.W. (Eds), *Life-Span Developmental Psychology: Personality and Socialization*, Academic Press, Amsterdam, pp. 179-204.
- Kohlberg, L. (1981), *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*, Harper & Row, San Francisco, CA.
- Lampe, J.C. and Finn, D.W. (1992), “A model of auditors’ ethical decision processes”, *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 11, pp. 33-59.
- Latan, H., Jabbour, C.J.C. and Jabbour, A.B.L.D.S. (2019), “Ethical awareness, ethical judgment and whistleblowing: a moderated mediation analysis”, *Journal of Business Ethics*, Vol. 155 No. 1, pp. 289-304.
- Low M., Davey H., Hooper K. (2008), Accounting scandals, ethical dilemmas and educational challenges, “*Critical Perspectives on Accounting*”, vol. 19, issue 2, pp. 222–254.
- Maisarah. M.S., Stacey, P. and Gordon, W. (2012). A longitudinal study of accounting students’ ethical judgement making ability. *Accounting education*. Vol. 21(3), 213.
- Mayper, A. G., Hoops, W., Pavur, R. & Merino, B. D. (2000). Accounting: A moral discipline? *Proceeding Interdisciplinary Perspective of Accounting Conference*, Manchester: UK.
- Napier, C. (2009). Defining Islamic accounting: current, issues, past and roots. *Accounting History*. Vol. 14(1-2), 121-144
- Noor Lela, A. (2015). Integrating ethics into accounting curriculum: Overview from Malaysia accounting educators. *Malaysian Journal of Society and Space*. Vol. 11 Iss. 6. pp 87-97
- Onumah, R.M., Simpson, S.N.Y. and Kwarteng, A. (2021), “The effects of ethics education interventions on ethical attitudes of professional accountants: evidence from Ghana”, *Accounting Education*, Vol. 30 No. 4, pp. 413-437.
- Qaradawi, Yusuf (1981). *Worship in Islam*. Ed. 8. Muassasah al-Risalah, Beirut
- Possumal, B., Ismail, A. and Shahimi, S. (2013). Bringing work back in Islamic ethics. *Journal of Business Ethics*. Vol. 112. Issue 2. 257-270.
- Sweeney, B., Arnold, D. and Pierce, B. (2010), “The impact of perceived ethical culture of the firm and demographic variables on auditors’ ethical evaluation and intention to act decisions”, *Journal of Business Ethics*, Vol. 93 No. 4, pp. 531-551.
- Taylor, A. (2013), “Ethics training for accountants: does it add up?”, *Meditari Accountancy Research*, Vol. 21 No. 2, pp. 161-177.
- Taylor, E.Z. and Curtis, M.B. (2010), “An examination of the layers of workplace influences in ethical judgments: whistleblowing likelihood and perseverance in public accounting”, *Journal of Business Ethics*, Vol. 93 No. 1, pp. 21-37.
- Velayutham, S. (2014). “Conventional” Accounting vs “Islamic” Accounting: The debate revisited. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. Vol. 5, Issue 2, 126-141

Voinea, M. M. (2015), “Accounting Scandals versus ‘Tax Haven’”, *Knowledge Horizons. Economics*, Vol. 7 No. 3, pp. 79-89.

Wahyuni-TD, I. S., Fernando, Y., Hasnita, E., & Hasnita, E. (2018). Role of Islamic Ethics Towards Ethical Accounting Practice. *Journal of Governance and Integrity*, 2(1), 23–27

West, A. and Buckby, S. (2020), “Ethics education in the qualification of professional accountants: insights from Australia and New Zealand”, *Journal of Business Ethics*, Vol. 164 No. 1, pp. 61-80.

Yarahmadi, H., & Hoyaryahoom, E. (2015). *Ethics in Accounting*. 5(1), 356–360.

Yousef Saadeh, et. al. (2016). “The Accounting Profession between Religious and Professional Ethical Codes”. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 7, No. 10; October 2016.

Yunanda, R.A. and Majid, N. A. (2011). The contribution of Islamic ethics towards ethical accounting practices. *Issues in Social and Environmental Accounting*. Vol. 5, No.1/2, 124-137